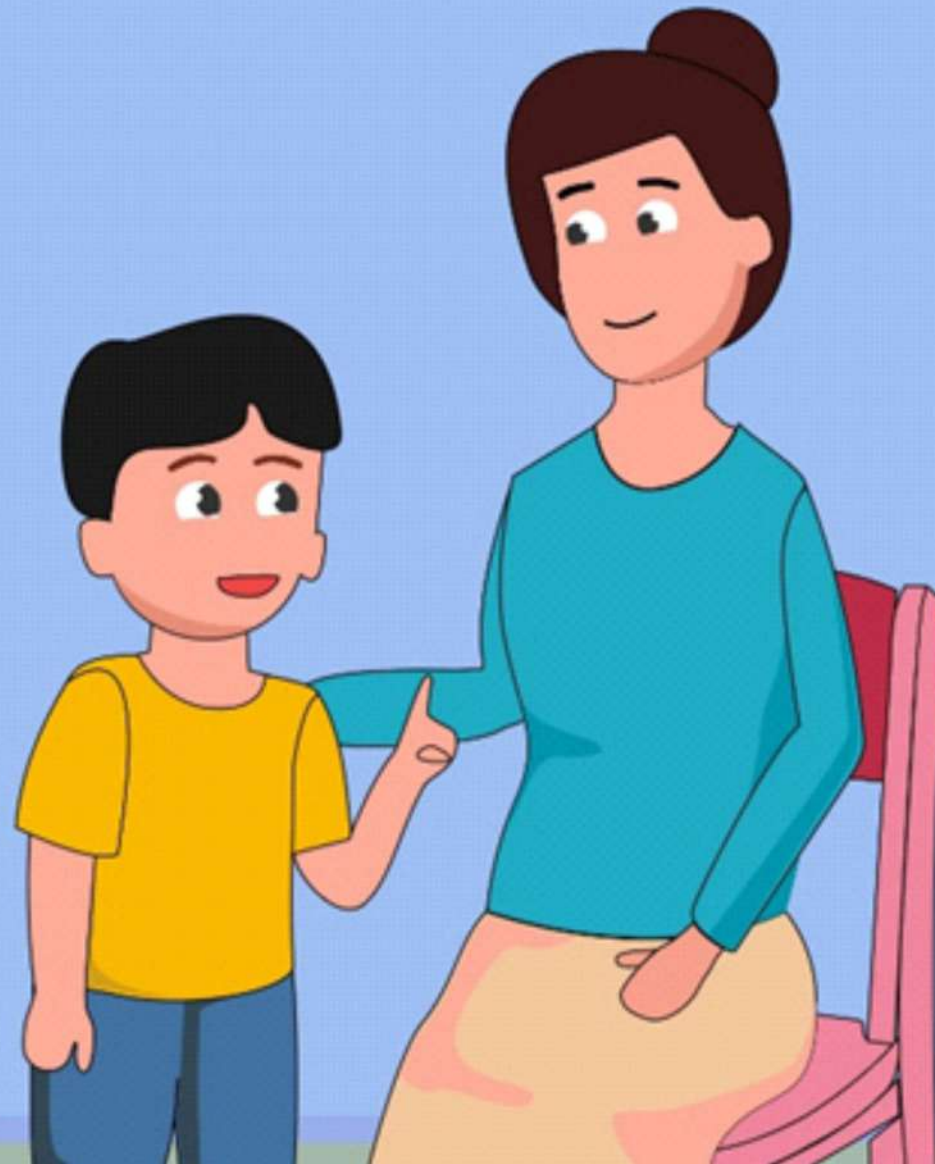


5

Ardi dan Bisikan Telinga Ajaib





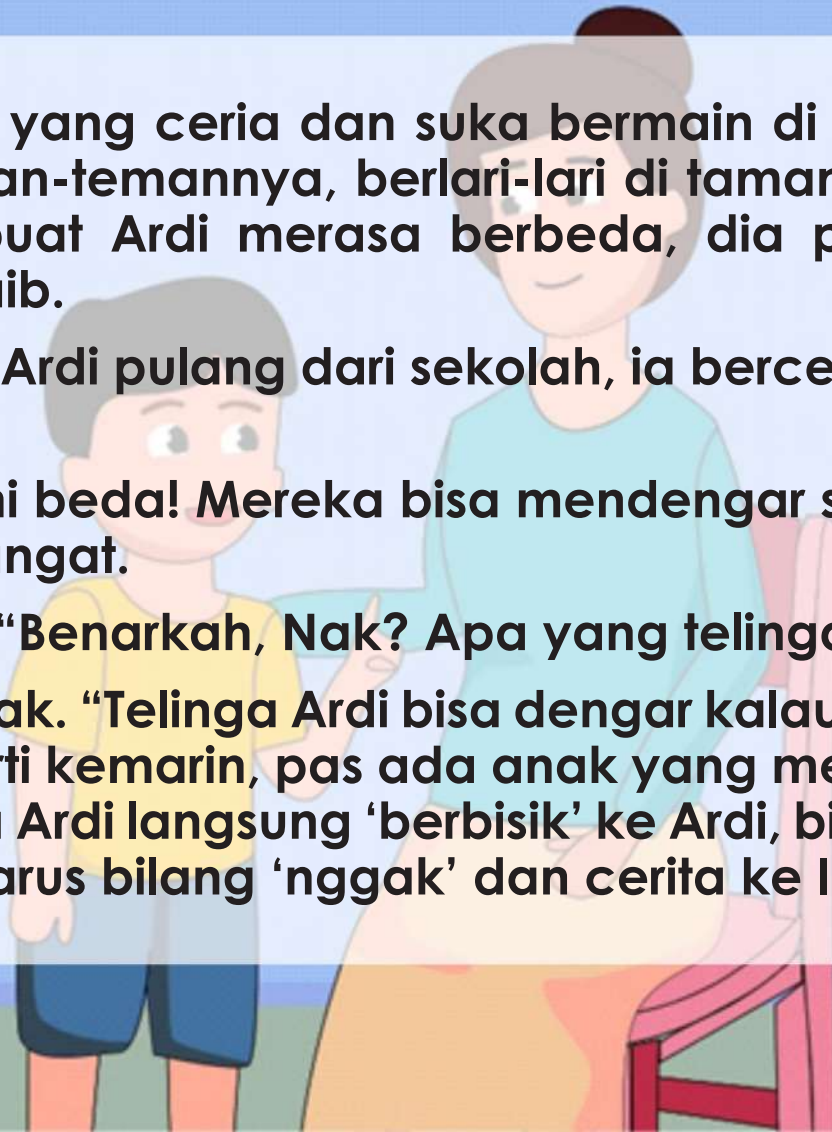
Ardi adalah anak yang ceria dan suka bermain di luar rumah. Setiap hari, dia bermain dengan teman-temannya, berlari-lari di taman, dan bersepeda. Tapi ada satu hal yang membuat Ardi merasa berbeda, dia percaya bahwa telinganya memiliki kekuatan ajaib.

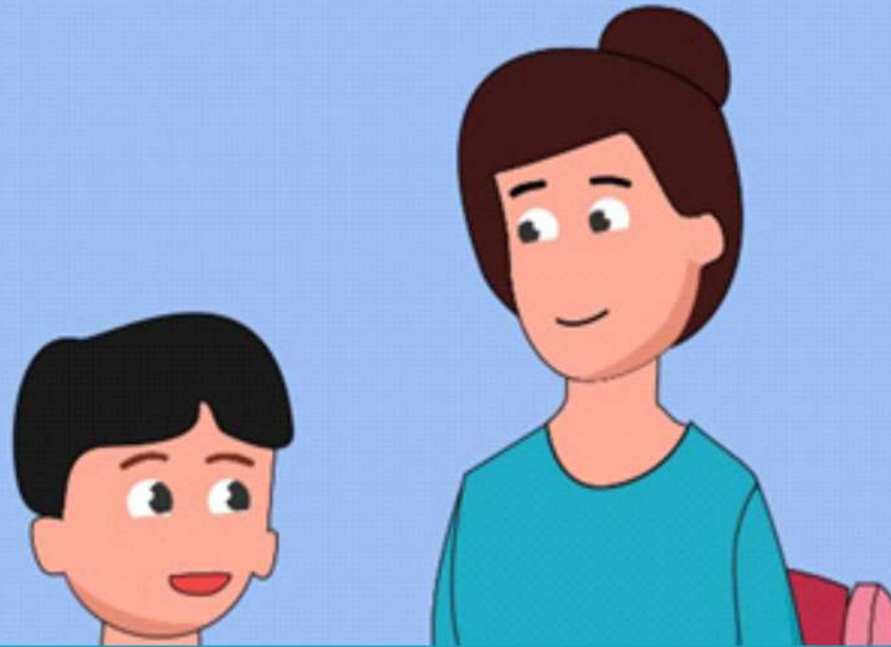
Suatu sore, ketika Ardi pulang dari sekolah, ia bercerita kepada ibunya tentang telinga ajaibnya.

“Bu, telinga Ardi ini beda! Mereka bisa mendengar sesuatu yang nggak biasa,” kata Ardi penuh semangat.

Ibu tertawa kecil. “Benarkah, Nak? Apa yang telinga Ardi bisa dengar?”


Ardi berpikir sejenak. “Telinga Ardi bisa dengar kalau hati Ardi merasa takut atau nggak nyaman. Seperti kemarin, pas ada anak yang mencoba mengambil mainan Ardi tanpa izin. Telinga Ardi langsung ‘berbisik’ ke Ardi, bilang kalau itu nggak benar. Ardi jadi tahu kalau harus bilang ‘nggak’ dan cerita ke Ibu.”





Ibu tersenyum hangat dan memeluk Ardi. “Kamu benar, Sayang. Itu namanya intuisi, atau perasaan hati. Kadang, tubuh kita bisa memberi tahu kalau ada sesuatu yang nggak beres, dan kamu harus mendengarnya.”

Ardi mengangguk, meski masih sedikit bingung tentang apa itu intuisi. Tapi dia merasa telinganya benar-benar ajaib, karena mereka selalu mendengarkan bisikan hatinya.




Beberapa hari kemudian, Ardi sedang bermain di taman dekat rumahnya. Seorang pria asing yang sedang duduk di bangku taman memanggilnya. “Hei, Nak! Kamu mau permen? Ayo sini, ambil!”

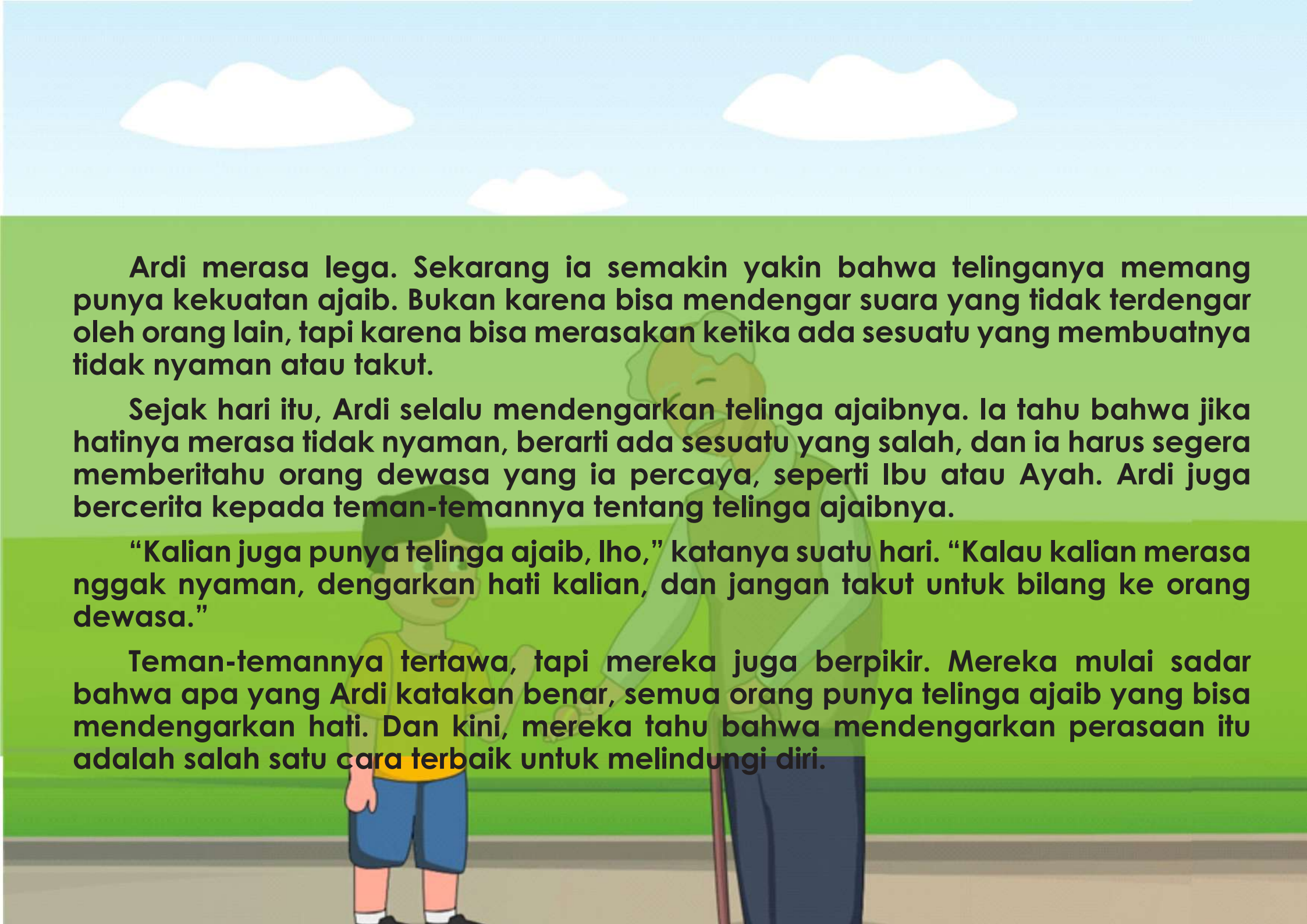
Ardi melihat pria itu dengan ragu. Perasaannya tiba-tiba berubah tidak nyaman. Seperti ada yang berbisik di telinganya, mengingatkan bahwa ini tidak benar. Telinga ajaib Ardi mulai bekerja lagi. Hatinya merasa takut, dan kali ini lebih kuat daripada sebelumnya.

Ardi langsung teringat kata-kata ibunya: “Kalau kamu merasa takut atau tidak nyaman, dengarkan hatimu dan segera cari orang dewasa yang bisa dipercaya.”

Tanpa ragu, Ardi menggeleng dan berkata, “Tidak, terima kasih!” Lalu ia berlari cepat menuju rumahnya. Begitu sampai, napasnya terengah-engah, dan ia langsung bercerita kepada ibunya tentang pria asing itu.

Ibu mendengarkan dengan tenang dan memeluk Ardi. “Kamu sudah melakukan hal yang benar, Ardi. Telinga Ardi benar-benar telinga terbaik yang Tuhan ciptakan! Mereka memberitahumu saat ada sesuatu yang tidak baik, dan kamu mendengarkannya.”



The background of the page is a stylized illustration. At the top, there is a light blue sky with three white, fluffy clouds. Below the sky is a solid green field. In the foreground, there is a brown path. On the left side of the path, a young boy with dark hair, wearing a yellow shirt and blue shorts, stands looking towards the right. On the right side of the path, an elderly man with white hair and a beard, wearing a green long-sleeved shirt and dark blue trousers, stands leaning on a brown walking stick. He is looking towards the boy. The text is overlaid on the green field area.

Ardi merasa lega. Sekarang ia semakin yakin bahwa telinganya memang punya kekuatan ajaib. Bukan karena bisa mendengar suara yang tidak terdengar oleh orang lain, tapi karena bisa merasakan ketika ada sesuatu yang membuatnya tidak nyaman atau takut.

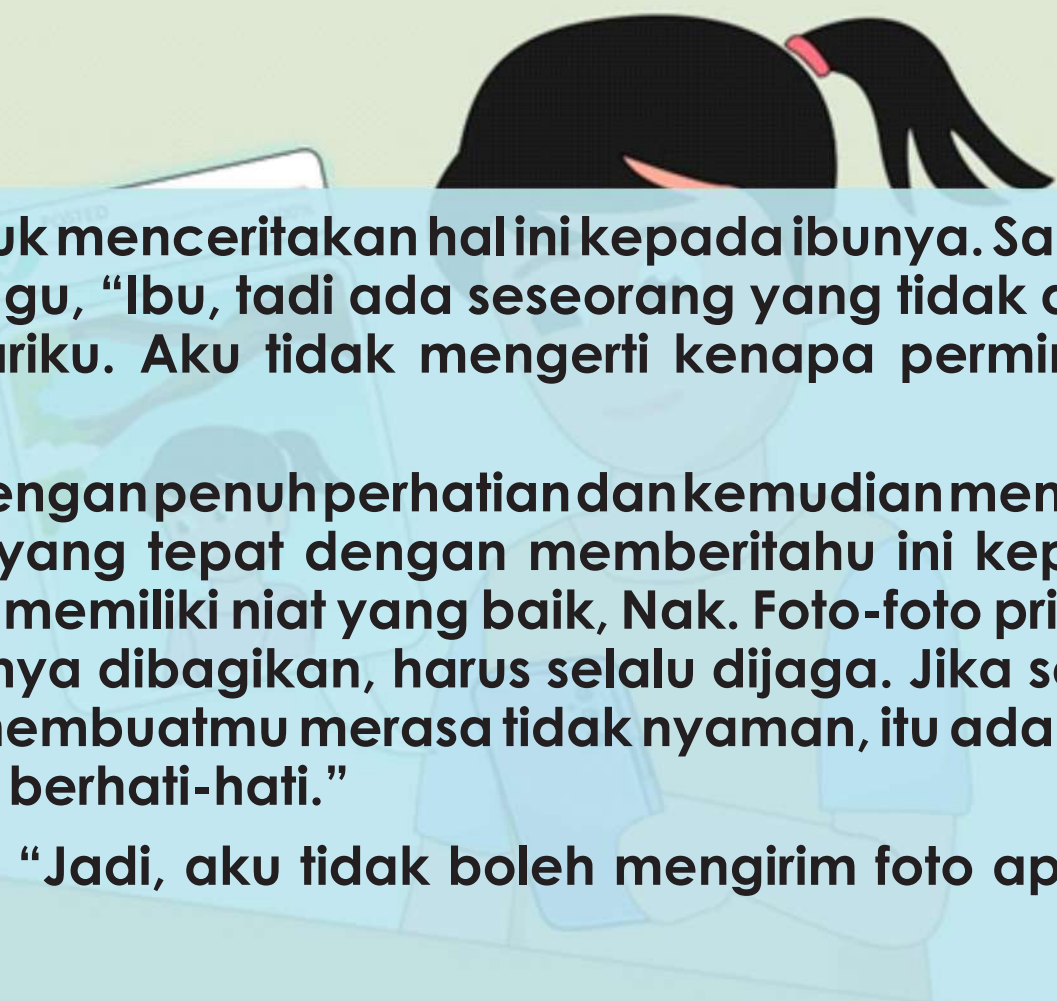
Sejak hari itu, Ardi selalu mendengarkan telinga ajaibnya. Ia tahu bahwa jika hatinya merasa tidak nyaman, berarti ada sesuatu yang salah, dan ia harus segera memberitahu orang dewasa yang ia percaya, seperti Ibu atau Ayah. Ardi juga bercerita kepada teman-temannya tentang telinga ajaibnya.

“Kalian juga punya telinga ajaib, lho,” katanya suatu hari. “Kalau kalian merasa nggak nyaman, dengarkan hati kalian, dan jangan takut untuk bilang ke orang dewasa.”

Teman-temannya tertawa, tapi mereka juga berpikir. Mereka mulai sadar bahwa apa yang Ardi katakan benar, semua orang punya telinga ajaib yang bisa mendengarkan hati. Dan kini, mereka tahu bahwa mendengarkan perasaan itu adalah salah satu cara terbaik untuk melindungi diri.

Dengan begitu, Ardi telah mengajarkan pelajaran penting kepada teman-temannya bahwa keberanian bukan hanya tentang melawan ketakutan, tapi juga tentang mendengarkan diri sendiri dan bertindak ketika merasa ada yang tidak benar.





Mila pun memutuskan untuk menceritakan hal ini kepada ibunya. Saat makan malam, ia berkata dengan ragu, “Ibu, tadi ada seseorang yang tidak aku kenal meminta foto-foto khusus dariku. Aku tidak mengerti kenapa permintaannya membuatku merasa aneh.”

Ibu Mila mendengarkan dengan penuh perhatian dan kemudian menjelaskan, “Mila, kamu melakukan hal yang tepat dengan memberitahu ini kepada Ibu. Tidak semua orang di internet memiliki niat yang baik, Nak. Foto-foto pribadi kita, terutama yang tidak seharusnya dibagikan, harus selalu dijaga. Jika seseorang membuat permintaan yang membuatmu merasa tidak nyaman, itu adalah tanda bahwa kamu memang harus berhati-hati.”

Mila mengangguk pelan. “Jadi, aku tidak boleh mengirim foto apa pun ke orang itu, kan, Bu?”